

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki bahasa dan makna yang mengandung nilai tinggi, sehingga keduanya dapat digunakan dalam berbagai ayat al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki bahasa yang mengandung beberapa konsep dan memiliki beragam arti (Adzkiah, 2019). Hal tersebut dapat dilihat pada kajian kritis terhadap kebahasaan dalam al-Qur'an yang mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hal demikian yaitu karena bahasa al-Qur'an memiliki kekayaan bahasa yang beragam, luas dan melimpah, sehingga bahasa al-Qur'an kaya akan makna dan penafsiran. Keberagaman lainnya pun dapat ditinjau dari segi kosakata dan sinonim yang memiliki arti banyak dan luas (Mubarok, 2019).

Menyinggung tentang tema diskurs kebahasaan, salah satu kajian yang menjadi fenomena dalam al-Qur'an yang hangat diperbincangkan di kalangan para ulama, yaitu kajian sinonimitas dalam al-Qur'an. Kajian ini berpandangan bahwa dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama (Abdurrohman, 2020). Menurut M. Quraish Shihab dalam buku Kaidah Tafsir, menyatakan bahwa bahasa Arab tampak unik jika dilihat dari sinonim dan kosakatanya. Akan tetapi beberapa persamaan pada kosakata tidak sepenuhnya memiliki kesamaan arti (Shihab, 2013). Seperti contoh *jalasa* dan *qa'ada* dalam bahasa Arab memiliki arti sama yaitu "duduk", namun dalam konteks penggunaannya akan berbeda. Kata *jalasa* yang berarti duduk setelah seseorang berbaring. Sedangkan kata *qa'ada* yaitu duduk setelah posisi berdiri (Shihab, 2013).

Begitu pun halnya dalam al-Qur'an, ditemukan kosakata yang dianggap memiliki kesamaan makna yaitu kata *khauf* dan *khasyah*, kedua kata ini pun seringkali dinyatakan memiliki kesamaan arti yaitu takut. Kata *khauf* ini berarti rasa takut yang wajar dialami dan dimiliki oleh manusia pada umumnya. Sehingga

naluri dalam diri manusia melahirkan sifat sebagai makhluk yang lemah. Berbeda dengan kata *khasyah* yang memiliki cakupan arti lebih sempit dari kata *khauf*. Kata *khasyah* memiliki arti ketakutan yang lebih tinggi. Seperti tercantum pada firman Allah swt (QS. Ar-Ra'd [13]: 21):

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

”Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk” (Kemenag, 2014).

Dalam ayat di atas, kata *khasyah* yaitu rasa takut yang dikhususkan kepada Allah swt, baik takut kepada azab Allah swt maupun terhadap kebesaran-Nya. Subjek yang disebutkan yaitu orang-orang mukmin agar mereka senantiasa bertaqwa. Apabila kata *khasyah* digunakan orang mukmin, makna yang terkandung pada kata tersebut yakni hanya Allah-lah yang berhak mereka takuti (Janan, 2017). Sedangkan kata *khauf*, yaitu rasa takut yang disebabkan atas kelemahan *khauf* itu sendiri (Muzzalifah, 2018).

Contoh lain yang juga ditemukan memiliki makna yang sama yaitu kata *halafa* dan *aqsama*, kedua kata tersebut dilihat dari segi harfiah memiliki kesamaan arti yaitu “sumpah”. Namun, keduanya berbeda dari segi penggunaan apabila diteliti dan dikaji lebih mendalam, seperti dalam kitab *al-I'jāz al-Bayānī li al-Quran*, Bint Syāṭī' menyatakan bahwa kedua kata ini memiliki keterangan tersendiri. Misalnya, kata *halafa* yaitu sumpah yang dipakai untuk menjelaskan makna kalimat perjanjian bohong. Sementara *aqsama* untuk menjelaskan makna perjanjian yang ditepati (Rosyidin, 2020).

Menanggapi persoalan kosakata sinonim di atas, maka hal tersebut tidaklah terlepas dari perselisihan para ulama. Para ulama memperdebatkan keberadaan sinonim dalam lafadz al-Qur'an, sehingga ada dua pandangan ulama yang berpendapat ada tidaknya sinonimitas dalam al-Qur'an. *Pertama*, ulama yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an, dengan berteori bahwa setiap kosakata dalam al-Qur'an memiliki makna yang spesifik, yang dapat membedakan kalimat yang satu dengan yang lain sesuai konteks al-Qur'an. Ulama tersebut antara lain, Ahmad bin Yahya Sa'lab, Ibn al-'Arabi, Ahmad bin Farir, Ibn

Dastarwaih, Abu Hilal ‘Askari, dan Abu Ishaq al-Isfarayini. Para ulama kontemporer pun memiliki pandangan yang sama dengan pendapat di atas yaitu Manna Khalil al-Qattan, Abd al-Rahman al-Akk dan Aisyah Abdurrahman bint Syāṭī’.

Kedua, kelompok ulama yang menerima adanya sinonimitas dalam al-Qur’an dengan berpendapat bahwa sinonimitas dalam bahasa boleh terjadi, karena kesamaan arti dalam bahasa yaitu sebagai bentuk sifat dari kalimat itu sendiri. Adapun para ulama yang kontra tersebut antara lain; al-Qutrub, al-‘Asmu’iy, al-Ma’arri, Hamzah al-Asfahani, Ibn Ya’isy, Ibn Khalawaih, al-Fairuzabadi dan as-Suyuthi (Riyanto, 2014).

Berangkat dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengkaji topik pembahasan tentang makna kata *sawāb*, *ajr*, dan *jazā’* dalam al-Qur’an yang sekilas dimaknai sebagai sinonim, yaitu diartikan sebagai pahala. Penulis menemukan makna pahala dari beberapa ayat yang diungkapkan dengan lafadz *sawāb*, *ajr*, dan *jazā’*. Dalam firman Allah swt (QS. An-Nisa [4]: 134) yang terdapat kata *sawāb*:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Kemenag, 2014).

Adapun ayat yang berkenaan dengan kata *ajr* (QS. Al-A’raf [7]: 170):

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

“Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menya-nyikan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan” (Kemenag, 2014).

Berikut ayat yang terdapat kata *jazā’* (QS. Al-Kahfi [18]: 88):

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ الْحُسْنَىٰ ۗ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami” (Kemenag, 2014).

Dengan demikian dari terjemah harfiah di atas, maka akan didapati bahwa dari ketiga kosakata tersebut memiliki kesamaan arti yakni “pahala”. Akan tetapi jika ditelaah lebih mendalam ketiga kosakata tersebut memiliki perbedaan makna sesuai dengan konteks penerapan dalam al-Qur’an. Hal tersebut sebagaimana juga dinyatakan oleh para ulama tafsir, bahwa tidak ada kosakata yang bermakna sama dalam al-Qur’an, karena segala sesuatu yang disampaikan oleh al-Qur’an memiliki maksud dan tujuan yang berbeda (Rosyidin, 2020).

Menanggapi permasalahan yang masih samar-samar di atas, penulis akan menelaah dan menggali secara mendalam makna ketiga kosakata tersebut dengan menggunakan teori antisionimitas. Teori ini dalam istilah *Ulumul Qur’an* disebut dengan *lā tarādufa fi alfāz al-Qur’ān*, merupakan sebuah teori yang berlandaskan pada aspek *I’jāz al-Qur’an*, yang berpandangan bahwa beberapa kata di dalam al-Qur’an memiliki kesamaan arti (*mutarādif* atau *tarāduf*) pada tatanan luarnya (*zahir*), namun hakikatnya makna spesifik kata tersebut berbeda (Rosyidin, 2020). Teori antisionimitas ini adalah sebuah teori yang digagas dan dikembangkan oleh ulama kontemporer yang dikenal sebagai ahli sastra dan memberikan perhatian besar terhadap penggunaan kosakata dalam al-Qur’an, yakni Aisyah Abdurrahman Bint Syathi’.

Maka dari pemaparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam terkait kosakata *ṣawāb*, *ajr*, dan *jazā’* dalam al-Qur’an. Karena ketiga kosakata ini merupakan lafadz *mutarādif* (bersinonim) yakni berbeda dari segi kata namun memiliki arti yang sama yaitu pahala. Definisi tersebut merupakan sebuah definisi yang tidak komprehensif, yakni belum dapat mengungkapkan makna hakiki dari masing-masing kosakata tersebut dan masih menimbulkan banyak pertanyaan serta pertentangan di kalangan para ulama, sebab fenomena *mutarādif* (bersinonim) ini telah menjadi kajian yang hangat diperbincangkan oleh kalangan ulama, baik ulama ahli bahasa maupun mufasir.

Adapun untuk mengungkap kata yang dimaknai sebagai *mutarādif* (bersinonim) tidaklah cukup dengan hanya memahami aspek terjemahan saja, karena hal itu tidak dapat dijadikan sebuah prinsip untuk mengetahui makna hakiki pada kosakata dalam al-Qur’an. Dengan menggunakan teori antisionimitas perspektif Bint

Syathi' penulis akan berusaha mengungkap sisi-sisi perbedaan yang spesifik dari makna kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an sesuai dengan konteks penerapan dalam al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan meneliti lebih spesifik tentang kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* yang memiliki arti pahala. Adapun judul yang akan penulis ajukan adalah : ***Kajian Makna Kata Śawāb, Ajr dan Jazā' dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Anti-Sinonimitas Bint Syāṭī'***.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan latar belakang masalah di atas, mayoritas ulama menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an, salah satunya yaitu Aisyah Abdurrahman Bint Syāṭī'. Berkenaan dengan hal tersebut, maka rumusan masalah yang ditentukan yaitu :

1. Apa makna kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* serta derivasinya dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana perbedaan makna pada kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an ditinjau dari aplikasi teori anti-sinonimitas Bint Syāṭī' ?

C. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui makna kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* serta derivasinya dalam al-Qur'an;
2. Mengetahui perbedaan makna pada kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an ditinjau dari aplikasi teori anti-sinonimitas Bint Syāṭī'

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini yaitu antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Di samping adanya tujuan penelitian diatas, adapula kegunaan dari penelitian ini secara akademis yaitu untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penulis pun berharap penelitian ini dapat memberi sumbangan khazanah ilmu pengetahuan yang luas, khususnya dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam ranah kajian al-Qur'an di bidang ilmu tafsir, serta diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kajian anti-sinonimitas kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an perspektif teori anti-sinonimitas Bint Syāṭī'.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis dapat memberikan sebuah inspirasi dan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan penelitian makna kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an perspektif teori anti-sinonimitas Bint Syāṭī', serta dapat memperkaya bahan bacaan bagi masyarakat terkait hal yang dibahas dalam penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian kajian al-Qur'an tentang teori anti-sinonimitas, penulis telah menelaah dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian yang diambil. Kajian al-Qur'an berbasis anti-sinonimitas kata ini telah banyak digunakan dalam penelitian dan pengkajian sebelumnya. Namun pembahasan yang diangkat oleh penulis ini bukanlah sesuatu yang bersifat baru, namun penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dengan beberapa literatur lainnya. Tidak ada yang menjelaskan secara spesifik mengenai makna kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an perpektif teori anti-sinonimitas Bint Syāṭī'.

Dalam skripsi yang berjudul "*Makna Lafadz Ajr, Śawāb, dan Jazā' dalam al-Qur'an*" oleh Muzzalifah pada tahun 2018 di perguruan tinggi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam skripsi ini menjelaskan perbedaan makna dari ketiga kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dan untuk mengetahui makna ketiga kat tersebut menurut para

mufassir serta menjelaskan secara rinci konteks maknanya dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Adapun kata *ajr* dalam penelitian ini dijelaskan yaitu berupa balasan baik di dunia maupun akhirat, kata *ṣawāb* yakni balasan baik dan buruk, namun mayoritas ditujukan kepada yang baik, sedangkan kata *jazā'* yaitu balasan yang setimpal dan lebih ditujukan pada balasan yang buruk. Jadi walaupun ketiga kata tersebut diartikan sama yakni "pahala" namun akan berbeda makna jika melihat konteks dalam al-Qur'an (Muzzalifah, 2018).

Selain itu skripsi yang berjudul "*Pahala dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Kata Ajr dan Ṣawāb)*" oleh Khairul Fatih pada tahun 2017. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pemaknaan kata *ajr* dan *ṣawāb* dalam bentuk bahasa Arab, dan menelaah konteks penggunaannya dalam al-Qur'an serta mengungkapkan perbedaan dan persamaan kedua kata tersebut. Pada dasarnya pemaknaan kata *ajr* dan *ṣawāb* dalam bahasa Arab sama-sama merujuk arti pahala, upah, ganjaran dan digambarkan sebagai suatu balasan atas perbuatan (Fatih, 2017).

Sementara dalam skripsi "*Fahsyah dan Munkar dalam Al-Qur'an dengan Analisis Teori Anti-Sinonimitas*" oleh Andy Rosyidin pada tahun 2020 yang melakukan penelitian untuk membuktikan perbedaan kedua kata antara *fahsyah* dan *munkar* dalam al-Qur'an yang sering berdampingan dan terkadang juga terpisah. kedua kata ini (*fahsyah* dan *munkar*) menunjukkan arti keburukan atau perbuatan keji atas perbuatan yang telah manusia lakukan. Maka dari itu sebagai analisis penelitian ini menggunakan teori anti-sinonimitas untuk mengungkapkan makna yang berbeda dari kata *fahsyah* dan *munkar* dalam al-Qur'an (Rosyidin, 2020).

Berbeda halnya dengan skripsi yang berjudul "*Teori Anti-Sinonimitas dalam Tafsir Bintu al- Syāṭī'*" (*Studi Kasus Kata Nisa dalam al-Tafsir al-Bayani*), oleh Dwi Elok Fardah pada tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan penerapan teori anti-sinonimitas dalam kitab *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, terhadap kata *nisa*, *imrah*, dan *unsa* dengan beberapa sumber kitab lainnya seperti kitab *Nisa al-Naby* dan *al-I'jāz al-Bayānī* untuk mengungkapkan teori Bintu al- Syāṭī'" (Fardah, 2018).

Penelitian serupa dalam jurnal tentang "*Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslim Generation*" oleh Ailf

Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah pada tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan tentang teori anti-sinonimitas perspektif Aisyah Abdurrahman Bint yang menekankan pada aspek *i'jāz* al-Qur'an untuk mengkritik suatu fenomena dari maraknya pembuatan aplikasi al-Qur'an dan terjemahan yang disebut dengan *new mushaf*. Sehingga adanya *new mushaf* tersebut melahirkan geerasi kaum muslim baru atau yang disebut oleh Muhammad Sahal Sobirin *Digital Literate Muslims Generation*. Dengan menekankan aspek *i'jāz* al-Quran dari teori antisinonimitas Bint Syathi ini mengungkapkan bahwa pesan ilahiyah dalam al-Qur'an tidak mampu dijelaskan hanya dengan memahami aspek terjemahan (Millati, 2018).

Kemudian dalam jurnal tentang "*Makna Qiraah dan Tilawah dalam al-Quran Perspektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur*" oleh Sandi Wahid Rahmat Nugraha dan Iwan Abdurrohman pada tahun 2020 membuktikan makna *qiraah* dan *tilawah* dengan teori anti-sinonimitas perspektif Syahrur. Sehingga penelitian ini menghasilkan perbedaan makna yang signifikan dari kata *qiraah* dan *tilawah* tersebut. Syahrur membedakan makna keduanya, seperti kata *qiraah* yang dimaknai mengkaji, menganalisis, menelaah, sesuatu, sementara kata *tilawah* yaitu seminar ilmiah (Abdurrohman, 2020).

Dengan demikian terlihat dari beberapa karya dan penelitian di atas, bahwa penulis mengemukakan berbagai sumber penelitian terdahulu dari beberapa sisi yang berbeda. secara umum ada beberapa penelitian yang menggunakan teori anti-sinonimitas, namun dengan beberapa objek kajian yang berbeda. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji dan menganalisis makna kata *ṣawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori dari ulama kontemporer yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an yakni teori anti-sinonimitas Aisyah Abdurrahman Bint Syāṭī'. Hal yang membedakan dalam penelitian ini yaitu membuktikan sisi-sisi perbedaan makna terhadap kata *ṣawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dan mengungkapkan konteks penerapannya dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori antisinonimitas perspektif Aisyah Abdurrahman Bint Syāṭī'. Sehingga dengan demikian diharapkan perbedaan makna ketiganya pun dapat diuraikan kembali.

F. Kerangka Pemikiran

Teori Antisynonymity adalah sebuah teori yang menekankan kepada aspek *i'jāz* al-Qur'an yang berpandangan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada satu pun kata yang memiliki makna yang sama, meskipun pada umumnya dianggap sebagai lafadz yang *mutarādif* (bersinonim). Teori ini dalam kaidah *Ulūmul Qur'ān* disebut dengan teori *lā tarādufa fī al-Qur'ān* yang digagas dan dikembangkan oleh seorang ulama kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap kosakata dalam Al-Qur'an, yaitu Aisyah Abdurrahman Bint Syāṭī'. Dengan mengembangkan metode inilah beliau merumuskan teori tersebut untuk membuktikan bahwa setiap kata yang terkandung dalam al-Qur'an tidak ada satu pun yang memiliki kesamaan makna, sekalipun beberapa kamus memberikan sejuta makna (Millati, 2018).

Untuk menemukan perbedaan makna yang kontras dan signifikan dari sebuah kata yang dianggap *mutarādif* (bersinonim), dalam buku *al-Tafsir al-Bayānī* menjelaskan metodologi antisynonymity yang dikembangkan oleh Aisyah Abdurrahman Bint Syāṭī', ia merumuskan langkah-langkahnya sebagai berikut;

Pertama, yang harus diperhatikan dalam meneliti kosakata dalam al-Qur'an adalah menghimpun keseluruhan kata dalam al-Qur'an terkait objek yang diteliti, juga dengan memperhatikan yang dikandungnya sesuai dengan penggunaan bahasa. *Kedua*, memperhatikan penggunaan terhadap kosakata dalam al-Qur'an dengan cara melihat susunan redaksinya secara menyeluruh, bukan hanya pada kosakata yang berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. *Ketiga*, menelaah redaksi ayat dengan memperhatikan penisbatan kosakata tersebut terhadap subjek atau objek tertentu.

Terkait ayat-ayat yang akan diteliti dengan menggunakan teori antisynonymity yaitu ayat-ayat yang dianggap *mutarādif* (bersinonim) dalam al-Qur'an terkait ketiga kosakata tersebut. Kata *sawāb* (QS. al-Baqarah [2]: 103, QS. Ali-Imrān [3]: 145, 148, 153, 195, QS. An-Nisā' [4]: 134, QS. al-Kahfi [18]: 44, 46, QS. Maryam [19]: 76 dan QS. al-Qaṣaṣ [28]: 80, QS. al-Muthaffifin [83]: 36, QS. al-Māidah [5]: 60). Lalu kata *ajr* (QS. al-A'rāf [7]: 170, QS. At-Tīn [95]: 6, QS. al-Ansyiqāq [84]: 25, QS. At-Taubah [9]: 22, QS. al-Hadīd [57]: 7 dan 11, QS. An-Nisā'[4]: 24, QS.

al-Furqan [25]: 57), dan kata *jazā'* (QS. al-Kahfi [18]: 88, QS. An-Nisā [4]: 123, QS. al-Wāqī'ah [56]: 24, QS. Ibrahīm [14]: 51, QS. An-Naml [27]: 90, QS. al-A'rāf [7]: 40).

Salah satu contoh penerapan teori antisionimitas pada ayat-ayat di atas, penulis menggunakan kata *śawāb* untuk mengaplikasikan teori tersebut. Menurut etimologi kata *śawāb* berasal dari akar kata ثَابَ - يَثُوبُ - ثُوبًا - وَ تُؤَابًا (*śāba- yaśūbu- śawban- wa śuūban*) yakni *raja'a* (kembali) (Burhanudin, 2012). Kata *Śawāb* memiliki arti الثَّوَابُ وَ الْمُتَّوَبَةُ berarti ganjaran, pahala (Munawwir, 1997). Pengertian lain dari kata *śawāb* juga adalah الثَّوَابُ وَ الْإِثَابَةُ yakni pemberian balasan berupa pahala, dalam bahasa Arab disebut *asābahu* yakni bila ia membalas budinya (Masduha, 2017). Dalam kamus *Lisān al-Lisān Tahzīb Lisān al-'Arāb* kata *śawāb* diartikan dengan *Jazā'u al-ta'at* (balasan atas ketaatan), hal demian itu bermakna sebagai pahala. Sedangkan dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alām* kata *śawāb* diartikan sebagai suatu ganjaran atas segala bentuk perbuatan baik dan buruk, tetapi mayoritas pemaknaannya kepada perbuatan yang baik (Muzzalifah, 2018).

Dalam penelusuran kata *śawāb* yang dimaknai pahala ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali dengan berbagai derivasinya. Jika ditelaah berdasarkan ayat al-Qur'an, kata *śawāb* ini memiliki berbagai macam derivasi antara lain, *śawāb* yaitu terdiri dari, *śuwwiba*, *asābakum*, *asābahum*, *śawāba*, *śawābi*, *śawābu*, *śawāban*, *maśābah*, *maśūbah*, *śiyābun*, *śiyāban*, *śiyābaka*, *śiyābakum*, *śiyābahum*, *śiyābahunna* (Baqi, 1364). Keseluruhan derivasi tersebut memiliki makna pahala dan penisbatan kepada subjek yang baik. Kecuali pada kosakata *śuwwiba* yang terdapat dalam (QS. al-Mutaffifin [83]: 36) yang dimaknai “ganjaran atau balasan” yang dinisbatkan kepada orang kafir terhadap apa yang dahulu mereka lakukan.

Kata *śuwwiba* terdapat dalam (QS. al-Muthaffifin [83]: 36), *asābakum*; (QS. Ali-Imrān [3]: 153), *asābahum* (QS. al-Māidah [5]: 85 dan QS. al-Fath [48]: 18), *śawāba* (QS. Ali-Imrān [3]: 145, 148, dan QS. An-Nisā [4]: 134), *Śawābi* (QS. Ali-Imrān [3]: 148 dan 195), *śawābu* (QS. An-Nisā' [4]: 134, QS. al-Kahfi: 31 dan QS. al-Qaṣaṣ [28]: 80), *śawāban* (QS. Ali-Imrān [3]: 195, QS. al-Kahfi [18]: 44, 46, dan QS. Maryam [19]: 76), *maśābah*; (QS. al-Baqarah [2]: 125), *maśūbah* (QS. al-

Baqarah [2]: 103, dan QS. al-Māidah [5]: 60), *ṣiyābun* (QS. al-Hājj [22]: 19 dan QS. al-Insān [76]: 21), *ṣiyāban*; (QS. al-Kahfi [18]: 31), *ṣiyābaka*; (QS. al-Muddaṣṣir [74]: 4), *ṣiyābakum*; (QS. An-Nūr [24]: 58), *ṣiyābahum* (QS. Hūd [11]: 5 dan QS. Nūh [71]: 7), *ṣiyābahunna*; (QS. An-Nūr [24]: 60 (Baqi, 1364).

Kata *ṣawāb* diatas memiliki keseluruhan makna pahala penisbatan kepada hal-hal yang baik. Seperti ditemukan dalam (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 80) makna *ṣawāb* pada ayat itu pahala yang dinisbatkan kepada yang baik, dalam konteks ayatnya menjelaskan bahwa pahala bagi orang yang melakukan kebaikan atau amal-amal shaleh, maka jelas makna ayat pahala disini bagi orang yang baik dan taat. Sementara itu ditemukan makna pahala dalam konteksnya yang dinisbatkan kepada balasan buruk. Seperti dalam (QS. al-Muthaffifin [83]: 36, QS. Ali-Imrān [3]: 153, dan QS. al-Māidah [5]: 60). Dalam (QS. al-Muthaffifin [83]: 36) makna pahala dalam ayat tersebut dinisbatkan bagi orang kafir atas perbuatan dahulu yang mereka lakukan, yakni ejekan dan hinaan kepada orang-orang yang beriman. Begitupun dalam (QS. Ali-Imrān [3]: 153) yakni makna phala yang terdapat dalam konteks ayat ini yaitu balasan buruk yang ditimpakkan kepada kaum muslimin yakni kesedihan atas kekalahan dan isu wafatnya Rasulullah Saw, sedangkan konteks makna pahala dalam (QS. al-Māidah [5]: 60) yaitu pahala buruk ditimpakkan kepada Yahudi, yang dikutuk menjadi kera dan menyembah *thāghūt*.

Jadi dapat dipahami bahwasanya, meskipun secara umum kosakata tersebut memiliki kesamaan arti yaitu pahala, namun jika merujuk kepada al-Qur'an, kosakata tersebut akan memiliki makna yang jelas berbeda dan memiliki perbedaan fungsi masing-masing, karena al-Qur'an menempatkan konteks makna sesuai dengan konteks pembicaraannya (*siyāqul kalām*). Maka dari itu adanya teori antisionimitas ini sebagai kajian mengungkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan susunan redaksinya secara menyeluruh, bukan hanya pada kosakata yang berdiri sendiri terlepas dari konteksnya.

Anti-sinonimitas merupakan dua kata atau lebih yang tidak hanya memiliki satu arti. Misalnya, ucapan kata cantik dengan indah, manusia dengan insan. Anti-

sinonim ini merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Bint Syāṭī' untuk menunjukkan bahwa setiap kata memiliki maksud dan tujuan masing-masing, karena al-Qur'an menempatkan konteks makna sesuai dengan konteks pembicaraannya (*siyāqul kalām*) (Millati, 2018).

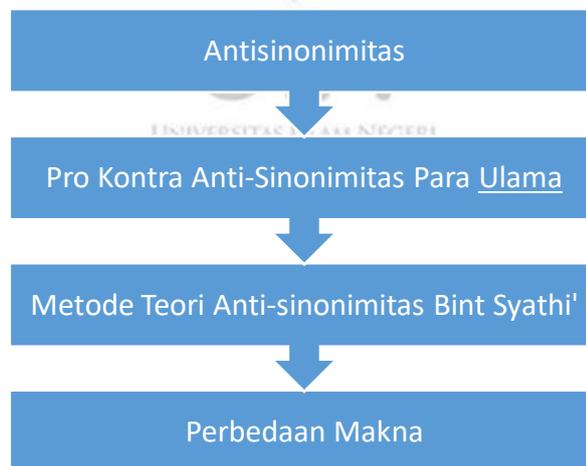
Adapun ulama kontemporer yang menggunakan metode anti-sinonimitas untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu Muhammad Syahrur dan Aisyah Abdurrahman Bint asy-Syāṭī'. Dalam *al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'assirah* karya Muhammad Syahrur menjelaskan bahwa ia menafikan dan menolak *taraduf* (sinonim) dalam al-Quran, karena masing-masing kata dalam al-Qur'an memiliki makna sesuai konteks yang disampaikan oleh kata tersebut. Apabila seseorang mengakui adanya sinonim dalam al-Qur'an, berarti ia telah mengingkari pemaknaan konteks kata yang disampaikan oleh al-Qur'an (Riyanto, 2014). Kemudian Muhammad Syahrur mengutarakan pendapatnya kembali bahwa "Setiap lafal yang dianggap memiliki kesamaan, pada hakekatnya mengandung penjelasan tentang perbedaan lafal tersebut." Sebab, al-Qur'an sangat memperhatikan setiap kata-katanya. Maka dari itu, tiap-tiap kata yang selintas dianggap sinonim dalam ayat-ayat al-Qur'an, hakikatnya semua kata tersebut memiliki perbedaan, karena dari setiap kata itu tidak dapat menggantikan makna kata yang lainnya (Asriaty, 2014).

Pemikir muslim kontemporer selanjutnya yang juga menolak dan menentang adanya sinonimitas dalam al-Qur'an yaitu Aisyah Abdurrahman Bint asy-Syāṭī' (1913-1998 M) dalam karyannya *at-Tafsir al-Bayānī*, menyatakan bahwa; "Hal pertama yang hendak dilakukan oleh peneliti makna kosakata dalam al-Qur'an yaitu menghimpun semua kata dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan objek bahasanya, dan memperhatikan beberapa arti yang dikandungnya menurut penggunaan segi bahasa, kemudian memperhatikan secara menyeluruh mulai dari penggunaan kata dan susunan redaksi ayat dalam al-Qur'an, bukan hanya memperhatikan pada kata yang dapat berdiri sendiri terlepas dari konteksnya" (Shihab, 2013).

Adapun kaedah penafsiran yang digunakan Aisyah Abdurrahman Bint asy-Syāṭī' yaitu tidak ada makna sinonimitas (*mutarādif*) pada setiap kata dalam bahasa

Arab al-Quran. Dalam al-Qur'an hanya satu kata yang memiliki satu makna dan tidak dapat dipakai oleh kata lain, karena al-Qur'an didalamnya mengandung beberapa aspek yang dikandungnya yakni efektivitas, ketepatan, esensi dan keindahannya. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Nashruddin Baidan bahwa dalam al-Qur'an banyak memakai kosakata yang tampak bersinonim, akan tetapi apabila diteliti secara cermat, masing-masing kosakata tersebut memiliki konotasi tersendiri (Baidan, 2005). Sehingga dengan pernyataan tersebut dijadikan argumen untuk menolak adanya persamaan makna dalam al-Qur'an, yang disebut dengan anti-sinonimitas al-Qur'an yaitu dua kata atau lebih yang tidak memiliki satu arti (Elkarimah, 2017).

Dengan demikian pada penelitian ini, penulis akan mencoba menelaah dan mengupas perbedaan makna kata *ṣawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an yang diasumsikan memiliki kesamaan makna yaitu pahala. Penulis menggunakan metodologi teori antisinonimitas yang digagas oleh Bint al- Syāṭī' untuk menelaah serta membuktikan makna kata *ṣawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an yang dianggap *tarāduf* (sinonim).



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif melalui kajian studi pustaka yakni beberapa referensi didapatkan dari buku, kitab, artikel jurnal, skripsi serta dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian dibahas.

2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode *maudhui* yakni; *wahdah maudhuiyah fi surah* yang dilakukan Bint Syāfī', kemudian tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an dan dan tema yang berdasarkan dengan kosakata.

3. Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder.

3.1. Data Primer

Data primer yang mendukung dan menjadi sumber utama dalam pokok pembahasan penelitian ini adalah yang berkaitan langsung dengan objek kata *śawāb*, *ajr* dan *jazā'* untuk mengkaji ketiga makna kosakata dalam ayat-ayat al-Qur'an.

3.2. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang menjadi bahan penunjang dalam penelitian ini adalah :

a. Buku

- 1) Kaidah *mutarādif* dalam al-Qur'an (Kaidah-kaidah Tafsir karya Prof. Dr. H. Salam Harun, dkk).
- 2) Kaidah Tafsir karya M. Quraish Shihab.

b. Kamus Bahasa Arab

- 1) *al-Mu'jam al-Mufahras al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.
- 2) *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* juz 1 karya Abi al-Qaim Husein bin Muhammad.

- 3) Ensiklopedia Makna Al-Qur'an (Syarah Alfaazhul Qur'an) karya M. Dhuha Abdul Jabbar dan KH. N. Burhanudin.
- 4) AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an karya Masduha.
- 5) *al-Munawwir*: Kamus Arab-Indonesia karya Ahmad Warson Munawwir.

c. Jurnal dan Artikel

- 1) Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis tentang Kaidah Mutaradis Al-AlFaz dalam Al-Qur'an oleh Ahmad Fawaid.
- 2) Journal Islamic Studies dan Humanities yang membahas tentang Menelaah Teori Antisinonimitas Bintu al- Syāṭī' sebagai kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation oleh Millati.
- 3) Jurnal Analytica Islamica membahas Studi Terhadap Kata-kata yang Semakna dengan Musibah dalam Al-Qur'an oleh Abdul Rahman Rusli Tanjung.

d. Skripsi

- 1) Makna Lafaz *ajr*, *ṣawāb* dan *jazā'* dalam Al-Qur'an oleh Muzzalifah, dan yang lainnya terkait dengan tema penelitian yang akan dibahas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode studi kepustakaan. Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara menelusuri data-data yang terdapat dalam kitab-kitab, buku-buku, dan literatur kajian lainnya terkait dengan penelitian yang dikaji.

5. Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk mendapat pengetahuan baru dari objek yang diteliti. Penulis menggunakan metode analisis-deskriptif yakni

menguraikan dan sekaligus menganalisis. Dalam mendeskripsikan objek yang diteliti terhadap makna kata *ṣawāb*, *ajr*, dan *jazā'*, penulis menggunakan analisis semantik yang kemudian dikorelasikan dengan teori antisononimitas Bint asy- Syāṭī'. Adapun beberapa langkah yang diterapkan dalam teori antisononimitas Bint asy-Syathi' yaitu :

Pertama, menemukan makna asli dari kosakata dengan mencari kata dasar yang melekat pada kata tersebut yang diperoleh dari beberapa kamus Arab, lalu menghimpun beberapa ayat terkait kosakata yang diteliti. *Kedua*, setelah menemukan makna asli dari kata yang dikaji, kemudian menemukan makna relasional dalam al-Qur'an, serta menelaah dengan secara menyeluruh terkait kosakata yang dikaji. *Ketiga*, meneliti subjek atau pun objek tertentu terhadap penisbatan kosakata tersebut (Millati, 2018).

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian yang akan dikaji yaitu dengan beberapa langkah berikut:

Bab *pertama* yaitu pendahuluan, yakni mencangkup penjelasan umum tentang latar belakang masalah yang akan dikaji dalam penelitian, lalu menguraikan beberapa topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian, kemudian tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penjelasan singkat dari beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pembahasan yang diteliti, lalu kerangka teori yaitu mendeskripsikan teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan penelitian, metode penelitian dan ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab *kedua* yaitu menjelaskan tentang diskursus wacana anti-sinonimitas. Yaitu menguraikan beberapa penjelasan meliputi sinonimitas dan anti-sinonimitas secara umum, kemudian menjelaskan pengertian yang diperoleh dari beberapa kamus, pendapat ulama bahasa dan mufasir. Lalu, pada pembahasan ini menjelaskan pula pendapat para ulama yang menerima dan menolak anti-sinonimitas dalam al-Qur'an, serta mengupas uraian tentang penjelasan teori anti-sinonimitas dalam al-Qur'an (*lā tarāduf fī al-Qur'an*) yang dikembangkan oleh Aisyah Abdurrahman Bint Syāṭī'.

Bab *ketiga* yaitu penulis menguraikan kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an. Yakni menjelaskan tentang makna dasar dari *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* berdasarkan beberapa kamus, pengertian serta penafsiran dari para ulama dan para tokoh ahli bahasa terkait ketiga makna tersebut. Kemudian mencantumkan persebaran ayat-ayat kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an, untuk meringkas; penulis hanya menyebutkan surat beserta nomor ayatnya, selain itu menampilkan beragam derivasi (perubahan bentuk kata) dari masing-masing kosakata tersebut. Setelah mengetahui makna dasar atau makna asli dari kosakata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'*, lalu menentukan makna relasional dari ketiga kosakata tersebut dalam al-Qur'an.

Bab *keempat*, dalam bab ini dilakukannya analisis mendalam untuk menentukan perbedaan makna dari kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan teori anti-sinonimitas Bint Syāṭī'. Yaitu mengklasifikasi berdasarkan tinjauan subjek atau pun objek tertentu, dan menelaah penisbatannya sesuai kosakata tersebut, lalu menganalisis konteks ayat untuk menemukan sisi-sisi perbedaan makna kata *śawāb*, *ajr*, dan *jazā'* dalam al-Qur'an.

Bab *kelima* yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikaji, serta diharapkannya kritik dan saran untuk menghasilkan penelitian selanjutnya yang lebih baik.